

Pemaknaan Gaya Hidup Dance Cover Poison di Kota Bandung

The Lifestyle Meanings of Poison Dance Cover Group in Bandung

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang *group cover dance* Poison dalam menjalani gaya hidupnya dan bagaimana mereka dalam memaknai gaya hidupnya. Penelitian ini berada di kota Bandung, karena kota Bandung adalah salah satu wilayah yang memiliki jumlah dance cover terbanyak di Indonesia. Penelitian ini membahas tentang bagaimana gaya hidup dan pemaknaan *group cover dance* Poison untuk menjalani gaya hidupnya. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Alfred Schutz), peneliti juga memakai teori-teori konsep diri dan gaya hidup untuk memecahkan permasalahan tersebut seperti konsep diri dari Mead yang di bagi menjadi tiga konsep antarlain: *mind, self, society*. Peneliti juga memakai teori gaya hidup dalam berbusana, fashion, dan bentuk gaya hidup hedonis. serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi pada narasumber yang termasuk dalam kategori narasumber sesuai dengan metode penelitian dan sesuai dengan karakteristik narasumber. Untuk menjawab pertanyaan penelitian terpilih enam kategorisasi dan kategori tersebut mewakili pernyataan narasumber. Jika dilihat melalui hasil garis besar, penelitian ini dapat dilihat dalam hasil dan pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa gaya hidup dalam berbusana dan fashion dapat di artikan sebagai salah satu bentuk gaya hidup hedonis, selain itu penelitian ini juga mengkaji pemaknaan terhadap gaya hidup yang di jalani oleh anggota dance cover.Poison di kota Bandung.

Kata Kunci : Dance Cover, Gaya Hidup, Fenomenologi, Konsep Diri

Abstract

This study discusses the Poison dance cover group in living their lifestyle and how to interpret them in their lifestyle. This study is located in Bandung City, because it is one of the regions that have the highest number of dance cover in Indonesia. This study discusses how the lifestyle and the meaning of Poison dance cover group to undergo their lifestyle. This research was qualitative approach of phenomenology (Alfred Schutz), researcher also uses the theories of self-concept and lifestyle to solve these problems such as self-concept of Mead which is divided into three concepts which are: mind, self, and society. Researcher also using the lifestyle theory in dress, fashion, and form of hedonistic lifestyle and using the data collection techniques through in-depth interviews and observations on the resource that is included in a resource category according to the research methods and in accordance with the characteristics of a resource.

To answer the research question and the categorization elected six categories representing a resource statement. If seen through large line results, this study can be seen in the results and the discussion of research. In this study explains that lifestyle in dress and fashion could be interpreted as a form of hedonistic lifestyle, in addition, this study also examines the meaning of the lifestyles lived by members of Poison dance cover group in Bandung .

Keywords: Dance Cover, Lifestyle, Phenomenology, Self Concept

1. Pendahuluan

Komunitas di Indonesia memiliki banyak keberagaman, dan hadir dengan berbagai latar belakang dalam skala besar maupun skala kecil. Banyak orang membentuk sebuah komunitas atas dasar memiliki hobi atau keterarikan yang serupa. Komunitas ini sendiri memudahkan anggotanya untuk berkumpul dan berinteraksi.

Di kota Bandung banyak komunitas-komunitas unik antara lain komunitas pencinta kucing, komunitas sepeda, komunitas pencinta alam, komunitas pencinta Korean pop dan masih banyak komunitas-komunitas yang sudah berkembang di Bandung. Perkembangan munculnya *Korean Wave* di Indonesia sendiri mulai dirasakan pada saat munculnya drama Korea berjudul "*endless love*" pada tahun 2002, drama Korea ini menyajikan cerita cinta yang menyedihkan tapi romantis membuat remaja terpikat dengan drama Korea tersebut. Bukan hanya Korean Drama yang masuk ke Indonesia, tetapi perkembangan musik korea mulai menapaki *industry musik International* hingga masuk lah *Korean Pop* ke Indonesia. Pada saat itu K-Pop pertama kali di kenal melalui *boyband Super junior (Suju)*. Remaja mulai melirik *boyband* ini yang pada saat itu terkenal dengan lagunya yang berjudul "*Sorry Sorry*". Dari situ remaja mulai mencari tahu mengenai Korea dan musik K-POPnya, hingga akhirnya *boyband* dan *girlband* Korea lain mulai dikenal di kalangan remaja di Indonesia, termasuk di kota Bandung.

Demam budaya Korea yang populer disebut '*hallyu wave*' atau gelombang budaya kontemporer Korea di kalangan anak muda Indonesia sekarang ini terasa semakin meradang. Mulai dari tren grup vokal atau *boyband* dan *girlband*, *penari latar* atau *cover dance* dengan gaya tampilan kostumnya, hingga soal riasan wajah dan gaya rambutnya yang nyaris sama. Benih-benihnya memang muncul sejak beberapa tahun ke belakang, karena sejak tahun 90-an hallyu mulai menyapa lewat film-film drama yang ditayangkan di beberapa televisi swasta. (tribun jabar.co.id/25 maret 2015 diakses pada 19:38 wib)

Korean Pop atau K-Pop sebagai salah satu budaya populer yang *booming* tidak lain karena adanya peranan dari pengaruh media, baik itu media cetak atau media elektronik. *Audience* atau khalayak memaknai K-Pop bukan saja saat dia menonton, mengakses hal-hal yang berkaitan dengan K-Pop. Mereka juga memaknai K-Pop dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian ala K-Pop bahkan beberapa kata sapaan dalam bahasa Korea mereka ucapkan.

Dari pernyataan tersebut dapat menerangkan bahwa kota Bandung memiliki potensi besar sebagai kota industri kreatif, karena hal tersebut maka masyarakat Bandung pun terbilang kreatif dari segi mode, mengolah sumber daya, mengolah makanan, hingga kreatif dalam mengadopsi kebudayaan baru, contohnya kebudayaan Korean-Pop. oleh karena itu penulis menetapkan bahwa kota Bandunglah yang cocok sebagai tempat penelitian.

Salah satu komunitas Korea di Kota Bandung biasanya memiliki tempat atau wadah yang berbeda, mereka memiliki banyak aktifitas dengan kelompoknya sendiri. Naungan tersebut yang biasa dikenal dengan *entertainment* biasanya membuat grup-grup *dance cover*, *dance cover* adalah gerakan yang meniru gerakan aslinya bukan hanya itu mereka juga meniru gaya *fashion* dari *video clip* lagu tersebut dan melakukan lipsync, aspek penilaian *dance cover* adalah siapa yang meniru penyanyinya merekalah yang akan menjadi pemenang.

Grup Poison ini mengusung konsep pria yang meng-cover dance lagu Korea, dengan berdandan sama persis dengan aktris sesungguhnya dengan gerakan dance juga meniru aktrisnya, sehingga menuntut para anggota kelompok tersebut untuk mengikuti artis yang dijadikan acuanya. Berawal dari hobby lalu mereka menjadikan idola mereka sebagai suatu panutan, selain itu juga dalam keanggotaanya di dalam *Group Cover Dance* poison ini adalah ajang untuk *eksis* dan tampil beda, pasalnya grup ini berbeda dengan yang lainnya, secara stereotip lelaki pada umumnya tidak memperhatikan penampilan namun mereka yang beranggotakan lima orang ini mengutamakan penampilan mereka di panggung agar tampil seperti *girlband* yang mereka idolakan dan mereka cover. Pergaulan dan gaya hidup mereka yang unik dan memiliki karakter tersendiri dengan group lainnya. Oleh karena itulah penulis ingin mengangkat penelitian dengan judul "Pemaknaan Gaya hidup komunitas dance cover "POISON" di kota Bandung.

2. Dasar Teori

2.1 Budaya Populer

Dalam penyampaian berbagai produk tayangan, media massa berupaya menyesuaikan dengan khalayak yang heterogen dan berbagai sosio-ekonomi, kultural, dan lainnya. Produk media pun pada akhirnya dibentuk sedemikian rupa, sehingga mampu diterima oleh banyak orang. Disisi lain, media juga sering kali menyajikan berita, film, dan informasi lain dari berbagainegara sebagai upaya media memberikan pilihan yang memuaskan bagi khalayaknya. Produk media baik yang berupa berita, program keuarga, kuis, film dan sebagainya, disebut sebagai upaya massa yaitu karya budaya.

Sebuah budaya yang akan memasuki dunia hiburan, maka budaya itu umumnya menempatkan unsur populer sebagai unsur utamanya. Dan budaya itu akan memperoleh kekuatannya manakala media masa digunakan sebagai *by pass* penyebaran pengaruh di masyarakat. Seperti kapten madison avenue yang menggunakan media untuk menjual produk melalui studio dan televisi (Ben Agger dalam Bungin 2008 : 99-100)

2.2 Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang disekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat prilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia atau nama kita adalah “si Badu”.

Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya disekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *significant others*. Orang tua kita, atau siapapun yang memelihara kita pertamakalinya mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, bodoh, cerdas, bakal, rajin, ganteng, cantik. Dan sebagai mereka yang mengajari kita kata-kata itu. (Mulyana, 2007:8-9). Mead juga merefleksikan tiga konsep penting dari SI antara lain :

Pikiran Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Terkait erat dengan dengan konsep pikiran adalah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. (West dan Turner, 2007 : 105).

Diri Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dari sini anda dapat melihat bahwa Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari intropeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi Mead , diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari seorang sosiologis Charles Cooley pada tahun 1912, Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking glass self*) atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. (West dan Turner, 2007 : 106).

Masyarakat : Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu- individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu – individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lain (West dan Turner, 2007 : 107).

2.3 Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan citra diri. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. (Kotler, 2002:192).

Menurut Chaney (dalam Idi Subandy,2011) ada beberapa bentuk gaya hidup, salah satunya adalah gaya hidup Hedonis :

Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. (Chaney dalam Ani, 2013:43)

- **Fashion**

Fashion dapat didefinisikan sebagai gaya atau kebiasaan yang paling lazim dalam berpakaian. Fashion adalah semacam kode berpakaian “makro” yang menetapkan standar gaya menurut usia, gender, kelas sosial, dan seterusnya. Fashion menyebabkan perubahan yang sangat cepat dalam gaya berpakaian dikarenakan pelbagai alasan historis, psikologi, dan sosiologi. Sebuah gaya berpakaian mungkin bermula sebagai fashion, tapi gaya itu akan termasuk kedalam kebiasaan jika diturunkan dari generasi ke generasi. Fashion yang datang dan pergi dengan cepat disebut mode sesaat. (Danesi, 2010:267-271).

- **Busana**

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Kita mengetahui adanya kimono Jepang, penutup kepala Afrika, payung Inggris, sarung Polynesia, dan ikat kepala Indian Amerika. Beberapa suku bangsa mencorengi wajah-wajah mereka untuk bertempur, sementara sebagian wanita menggunakan kosmetik untuk memperlihatkan kecantikan. Banyak subkultur menggunakan pakaian yang khas jeans sebagai pakaian kaum muda di seluruh dunia, seragam untuk sekelompok orang tertentu seperti anak – anak sekolah atau polisi. Dalam sub kultur militer, adat istiadat dan peraturan – peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapan yang dipakai, dan sebagainya. (Mulyana, 2010:58)

3. Pembahasan

Poison adalah salah satu grup *cover dance* di kota Bandung yang mengusung tema K-pop, namun mereka membawakan ulang tarian dari *girl band (random group)*. konsep dari Poison sangat unik atau bisa disebut *cross cover*, yaitu dengan member laki-laki namun meng *cover* lagu *girlband*. Namun awal terbentuknya grup Poison sendiri di dirikan dengan masing-masing anggotanya yang sering bertemu di acara K-POP, sehingga satu sama lain berinteraksi. Selain itu juga perjalanan grup Poison amatlah panjang, banyak hambatan dan banyak rintangan yang mereka hadapai, Setiap anggota Poison mempunyai alasan dan cerita yang berbeda pada saat dengan konsep baru Poison, grup *dance cover* ini akhirnya membuka audisi dikarenakan beberapa member mulai sibuk bekerja. Namun hal ini menjadikan grup Poison memiliki ragam anggota yang mempunyai bakat.yang cukup beragam di antaranya adalah mereka ingin menyalurkan bakat yang mereka miliki.

Grup Poison ini mempunyai banyak kegiatan yang rutin ataupun yang tidak rutin. Banyak hal yang mereka lakukan di luar *group* ataupun di dalam *group*, peneliti akan memecah menjadi dua bagian yaitu kegiatan anggota Poison di dalam ruang lingkup *group cover dance* Poison dan kegiatan di luar *group* Poison. Kegiatan dalam *group* Poison ini bisa dibbilang cukup rutin dan itulah kegiatan yang utama mereka lakukan. Kegiatan yang utamanya adalah latihan, lomba, *perform (tampil)*, hingga *meeting* untuk membicarakan masalah kostum atau konsep yang akan di bawakan. Selain latihan para anggota Poison juga sering bertemu hanya sekedar “nongkrong” atau bermalam di anggota Poison lainnya, hal ini mereka lakukan karena mereka menganggap sudah seperti keluarga sendiri. Para anggota Poison juga tidak hanya sekedar bermain atau nongkrong dengan sesama anggotanya, selain itu grup *dance cover* ini sedang memiliki jadwal yang sangat padat.

Selain kegiatan di dalam grup, peneliti juga meneliti kegiatan anggota Poison di luar *group* Poison. Biasanya mereka di luar dari grup Poison sendiri itu sering berkumpul bersama teman-teman sebayaanya sekedar untuk bermain dan adapula yang sibuk bekerja, kuliah atau kegiatan lainnya. Diantara anggota Poison yang di teliti oleh

peneliti, beberapa masih belum berkerja. Tidak lain karena mereka ingin mencoba fokus pada group Poison, namun bukan karena belum mendapatkan kerjaan mereka menjadi pemalas atau menganggur, melainkan mereka

memiliki kegiatan yang ternyata berdampak pada Poison sendiri, Namun tidak semua anggota Poison bekerja di perusahaan, diantara anggota Poison sendiri memiliki kegiatan *online shop* yang bekerja sama dengan teman-teman di luar anggota Poison.

Tujuan dari beberapa anggota Poison sangatlah beragam, mulai dari kesamaan hobby hingga hanya mencari ke senangan pribadi, namun Aj berpendapat bahwa menjadi anggota Poison, haruslah berani mengambil resiko. Sedangkan Anggota bertujuan hanya sekedar *have fun*. Berikut ini pernyataan dari beberapa anggota Poison. Isol beranggapan jika terbentuknya Poison tidak sama sekali memiliki tujuan awal, hanya kesamaan minat dan hobi, seiring berjalannya waktu hobby itu pun membuahkan hasil, Isol beranggapan bahwa suatu kebanggaan jika hobynya dapat disukai dan dapat menghasilkan materi

Harapan para anggota Poison tentunya ingin grup ini semakin sukses, tidak hanya di Indonesia saja melainkan di Korea, baru-baru ini Poison baru saja memenangkan kompetisi yang diselenggarakan di Korea. Selain ingin sukses di negara Korea, salah satu anggota Poison juga berharap jika, member Poison kedepannya tambah erat persahabatannya, dan tetap mempertahankan kualitas yang telah dimiliki Poison agar tidak mengecewakan penggemarnya, Harapan tidak sampai di situ saja, Isol sang *leader* berharap jika dia ingin terus berkreatifitas dan menampilkan dance cross nya bersama Poison, untuk menghibur banyak orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang dancer bukan hanya sekedar bagaimana kita di atas panggung, namun bagaimana kita bisa menjadi diri sendiri pada saat di atas panggung.

Busana sehari-hari yang digunakan haruslah nyaman dan tidak terlalu mencolok, namun Epul lebih memeningkat gayanya dalam busana sehari-hari. Dengan cara meng *mix and match* baju atau celana yang dia miliki. Selain itu anggota poison yang lain lebih memilih berbusana simple, dan berpakaian seperti orang biasanya. anggota Poison juga seringkali melakukan perawatan seperti pergi ke salon untuk melakukan *hairstyle* dan melakukan perawatan tubuh, selain karena tuntutan profesi mengecat rambut adalah salah satu kegiatan yang rutin dilakukan.

Fashion di atas panggung salah satunya adalah make up, demi menunjang penampilan di atas panggung anggota Poison kini lebih menyukai *make up* yang detail dengan artis yang di *cover* nya. Selain itu anggota Poison sering kali mendapat job *photoshoot*. bukanlah suatu kewajiban untuk memakai *make up* yang *branded*, namun dengan kualitas yang bagus dan nama Poison yang sudah *booming*, Aj lebih senang untuk memakai *make up branded* agar terlihat maksimal dan nyaman saat dipakai, Selain membeli dari uang kas Poion, *make up branded* juga di dapat dari sponsor yang kadang memberikan kepada Poison sebagai *gift* atau hadiah lomba. Tidak semua make up yang digunakan anggota Poison *branded*, namun untuk kualitas yang bagus.

Gaya hidup hedonis adalah salah satu gaya hidup yang cenderung senang dengan keramaian kota, bersenang-senang dengan kerabatnya, berbelanja hal-hal yang disukainya atau barang-barang yang *branded*. selain suka meng koleksi barang-barang *branded*, Epul juga mengkoleksi barang tersebut dengan tujuan untuk menaikkan kualitas pada saat perform, Gaya hidup hedonis juga dapat dilihat dari perilaku konsumtif Isol, tidak jarang isol menghabiskan waktunya dengan berkumpul dengan rekan-rekannya, selain itu Isol juga menyukai *night life*, menyukai keramaian kota dan kehidupan yang menurutnya sedang hits, tidak jarang juga Isol membeli model-model baju yang sedang *trand*

Kini banyak yang mensalahkan artikan dance cover sebagai ajang mencari uang atau mencari eksistensi, Epul berharap agar dance cover dapat selalu solid dengan grup yang lainnya. Dan dia berharap bahwa masyarakat untuk melihat fenomena dance cover bukan sebagai gaya hidup hedonis tetapi hanya suatu menyalurkan hobi. Dengan konsep Poison yang cross cover tentunya memiliki pro dan kontra, tidak jarang banyak judge yang membuat anggota Poison menjadi geram. Mereka berharap dengan cross cover yang mereka lakoni bukan hanya sekedar bebanner, masyarakat juga seharusnya bisa menilai usaha dan kerja keras para anggota Poison yang sudah membuahkan hasil dan sejumlah prestasi

Banyak tanggapan positive dan negative yang telah di dengar para anggota Poison, honey atau nama *fans club* Poison tidak jarang membuat kerajinan untuk idolanya. Sering kali mereka memberikan makanan atau gift kepada anggota Poison. Tidak jarang para honey membuat anggota Poison terharu dengan kebaikannya. Banyak fans Poison yang rela dating dari jauh demi melihat Poison perform, namun tidak jarang pula para anggota Poison di buat kesal

dengan haters yang sering mengomentari dengan tajam, namun mereka menanggapi hal tersebut dengan santai dan tidak memperdulikannya,

Selain suka yang dialami bersama, duka pun dilewati bersama disaat mereka kalah dalam perlombaan, namun hal ini menjadi motivasi setiap anggota Poison untuk menunjukkan kreativitas yang lebih baik lagi, dan menunjukkan rasa profesionalitas yang di miliki tiap anggotanya. Duka yang dapat dijadikan suatu pembelajaran dalam disaat anggota Poison ingin mengikuti perlombaan di luar Bandung, mereka tidak tahu untuk bermalam dimana dan saat itu lah mereka termotivasi untuk meningkatkan kualitas mereka agar Poison dapat sukses di dunia dance cover. Antusias penonton dengan tepuk tangan dan sorakan, membuat leader Poison merasa terharu. Sering kali penampilan yang nyentrik di saat sedang menuju tempat perlombaan menjadi bahan cibiran orang, namun Isol berhasil membuktikan jika kerja kerasnya membuahkan hasil.

4. Simpulan

Pemaknaan yang melekat dalam anggota *cover dance* Poison ini adalah pertemanan dan kekeluargaan yang menghasilkan kekompakan di antara anggota *cover dance* Poison. Karena perjuangan dan pengorbanan yang mereka rasakan bersama dapat melekat dalam benak masing-masing anggota.

Pemaknaan para anggota dance cover Poison sebagai *cross dance cover* yang berkonsep *androghiny*, dapat di maknai sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan hobi dan seni. Fashion dan busana yang di maknai para anggota Poison di artikan sebagai salah satu indikator demi menunjangnya penampilan di atas panggung dan di kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari mereka memiliki kesamaan gaya hidup yaitu gaya hidup hedonisme, gaya hidup yang intinya gaya hidup seperti ini adalah sebuah ciri khas dari tumbuhnya modernitas dan membentuk budaya kaula muda yang gaya hidupnya cenderung menyenangkan dan senang dengan keramaian kota.

Setiap anggota Poison mempunyai alasan yang berbeda dan dalam penelitian ini peneliti sebutkan dengan nama *Professional dancers* yaitu mereka yang mempunyai pengalaman di masa lampau dan berdampak hingga saat ini sehingga tergabung dengan *group cover dance* Poison. Setiap anggota Poison memiliki perasaan bagaimana dirinya terlihat di hadapan orang lain, membayangkan penilaian orang lain terhadap dirinya, dan merasa bangga akan prestasi yang telah tercapai. Dalam kehidupan sosialnya selalu berinteraksi dengan para lovers dan haters melalui sosial media, yang terkadang orang-orang tersebut memberikan komentar yang di sukai maupun yang tidak di sukai oleh para anggota Poison. Dan adanya para fans yang loyal pada Poison memicu group cover dance Poison ini untuk mempertahankan ketenarannya di dalam dunia cover dance.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, Bambang. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Reka Tama Media
- _____, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- _____, Elvinaro. 2011. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan.2008.*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*.Jakarta:Prenada Media Group
- Creswell, John W.2013.*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Danesi, Marcel.2010.*Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta:Jalasutra
- Daryanto.2011.*Ilmu Komunikasi*.Bandung:PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Ghony, M.Djunaidi & Almanshur, Fauzan.2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta.Ar-Ruzz Media
- Hidayat, Dasrun.2012.*Komunikasi Antarpribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir & Anak Remaja*.Yogyakarta:Graha Ilmu
- Ikbar, Yanuar.2012.*Metode Penelitian Sosial Kualitatif*.Bandung:PT.Refika Aditama
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran Edisi Milenium 1* . Jakarta: Prenhallindo
- Kuswarno, Engkus.2011.*Etnografi Komunikasi Pengantar & Contoh Penelitian*. Bandung:Widya Padjajaran
- _____, Engkus.2013.*Fenomenologi*.Bandung:Widya Padjajaran
- Moleong, Lexy J.2011.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandar: PT. Remaja Rosda Karya
- _____, Deddy. 2010. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, Deddy. Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Wisma Kalimetro

- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sedarmayanti, dan Hidayat, Syarifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: CV.Mandar Maju
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Uchjana Onong, Effendy. 2003. *Ilmu, Teori dan Filasafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Widjajanto, Kenmada. 2013. *Perencanaan Komunikasi Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Ultimus
- Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.Grasindo